



Peningkatan Resiliensi Siswa Korban Perceraian Orang Tua melalui Layanan Konseling Kelompok di MTsN Gowa

Rosmiati¹

¹ MTs Negeri Gowa

Correspondent Author: Rosmiati, Email: hasranoldua@gmail.com

ABSTRACT

Parental divorce may negatively affect adolescents' psychological well-being. Group counseling is considered an effective intervention to strengthen resilience among students experiencing parental divorce. To determine the effectiveness of group counseling in improving resilience among students affected by parental divorce. A quantitative study with a pre-experimental one group pretest-posttest design was conducted among 30 students at MTsN Gowa. Group counseling was delivered in six sessions. Resilience was measured before and after the intervention using the Adolescent Resilience Scale. Data were analyzed using descriptive statistics, the Shapiro–Wilk test, and the Paired Sample t-Test. The mean resilience score increased from 58.30 ± 6.42 to 73.67 ± 5.81 after the intervention. Statistical analysis showed a significant improvement ($p = 0.001$). Group counseling effectively improves resilience among students experiencing parental divorce.

Keywords: Resilience, Group Counseling, Parental Divorce, Adolescents.

ABSTRAK

Perceraian orang tua merupakan salah satu peristiwa kehidupan yang dapat memberikan dampak psikologis bagi anak dan remaja. Siswa yang mengalami perceraian orang tua berisiko mengalami penurunan kepercayaan diri, kesulitan beradaptasi, gangguan emosi, hingga penurunan prestasi belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa menghadapi kondisi tersebut adalah melalui layanan konseling kelompok yang bertujuan meningkatkan resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi siswa korban perceraian orang tua di MTsN Gowa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental one group pretest-posttest design. Penelitian dilaksanakan di MTsN Gowa pada bulan Juli–September 2025. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Intervensi berupa layanan konseling kelompok diberikan sebanyak enam sesi. Pengukuran resiliensi dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan Skala Resiliensi Remaja. Analisis data menggunakan analisis univariat, uji normalitas Shapiro–Wilk, dan Paired Sample t-Test. Rata-rata skor resiliensi meningkat dari $58,30 \pm 6,42$ sebelum intervensi menjadi $73,67 \pm 5,81$ setelah mengikuti layanan konseling kelompok. Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai $p =$



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

0,001 ($p < 0,05$). Layanan konseling kelompok efektif meningkatkan resiliensi siswa korban perceraian orang tua di MTsN Gowa.

Kata Kunci: Resiliensi, Konseling Kelompok, Perceraian Orang Tua, Siswa, Remaja.

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis yang berlangsung secara cepat. Pada tahap ini, remaja membutuhkan dukungan keluarga yang memadai untuk membentuk identitas diri, mengembangkan kemampuan mengatasi masalah, serta mencapai perkembangan yang optimal. Kondisi keluarga yang harmonis menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis remaja.

Perceraian orang tua merupakan salah satu peristiwa yang dapat mengubah struktur dan fungsi keluarga sehingga memengaruhi kondisi emosional anak. Remaja yang mengalami perceraian orang tua sering menghadapi berbagai permasalahan seperti perasaan sedih, kecewa, marah, kehilangan rasa aman, penurunan motivasi belajar, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, hingga menarik diri dari pergaulan. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, dampaknya dapat berlanjut terhadap prestasi akademik maupun perkembangan psikososial remaja.

Salah satu kemampuan yang penting dimiliki remaja dalam menghadapi situasi sulit adalah resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, serta bangkit kembali setelah mengalami tekanan atau peristiwa yang menimbulkan stres. Remaja yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mampu mengelola emosi dengan baik, memiliki strategi pemecahan masalah yang positif, mempertahankan hubungan sosial yang sehat, dan tetap memiliki harapan terhadap masa depan meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Sekolah memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan adaptif tersebut melalui layanan bimbingan dan konseling. Salah satu bentuk layanan yang efektif adalah konseling kelompok, yaitu layanan konseling yang dilaksanakan dalam kelompok kecil dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu anggota memahami masalah, saling memberikan dukungan, berbagi pengalaman, serta menemukan solusi secara bersama-sama. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta keterampilan mengatasi masalah.

Layanan konseling kelompok juga memberikan lingkungan yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya yang memiliki pengalaman serupa. Proses tersebut dapat membantu siswa mengurangi tekanan psikologis, meningkatkan kemampuan berpikir positif, memperkuat rasa percaya diri, serta membangun mekanisme koping yang lebih adaptif. Dengan demikian, konseling kelompok diharapkan mampu meningkatkan resiliensi siswa yang mengalami perceraian orang tua.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi psikososial melalui konseling kelompok memberikan dampak positif terhadap peningkatan resiliensi, kemampuan regulasi emosi, dan penyesuaian diri remaja. Namun, efektivitas layanan tersebut pada siswa madrasah yang mengalami



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

perceraian orang tua masih perlu terus dikaji untuk mendukung pengembangan program bimbingan dan konseling berbasis kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi siswa korban perceraian orang tua di MTsN Gowa menggunakan desain pre-experimental one group pretest-posttest.

II. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental one group pretest-posttest design. Desain ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi siswa korban perceraian orang tua. Pengukuran tingkat resiliensi dilakukan dua kali, yaitu sebelum pemberian intervensi (*pretest*) dan setelah seluruh sesi konseling kelompok selesai dilaksanakan (*posttest*), sehingga perubahan yang terjadi dapat dibandingkan secara langsung.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTsN Gowa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, selama periode Juli–September 2025. Seluruh kegiatan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, pelaksanaan layanan konseling kelompok, hingga evaluasi hasil intervensi dilakukan di lingkungan sekolah dengan koordinasi bersama guru Bimbingan dan Konseling (BK).

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa MTsN Gowa yang memiliki latar belakang orang tua bercerai berdasarkan data guru BK.

Sampel penelitian berjumlah 30 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi siswa yang mengalami perceraian orang tua, bersedia mengikuti seluruh rangkaian konseling kelompok, memperoleh izin dari orang tua atau wali, dan hadir pada seluruh sesi intervensi. Siswa yang tidak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan atau mengundurkan diri selama penelitian tidak diikutsertakan dalam analisis.

4. Variabel Penelitian

a) Variabel Independen

- Layanan konseling kelompok.

b) Variabel Dependen

- Tingkat resiliensi siswa korban perceraian orang tua.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi:

- a) Lembar identitas responden.
- b) Skala Resiliensi Remaja menggunakan skala Likert yang mengukur kemampuan adaptasi, regulasi emosi, optimisme, kepercayaan diri, dan kemampuan mengatasi masalah.
- c) Modul layanan konseling kelompok sebagai pedoman pelaksanaan intervensi.
- d) Lembar observasi keaktifan peserta selama mengikuti konseling kelompok.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Instrumen diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan sebagai alat ukur penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- Mengurus izin penelitian kepada pihak sekolah dan memperoleh persetujuan dari orang tua atau wali siswa.
- Memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian kepada seluruh responden.
- Melaksanakan pretest menggunakan Skala Resiliensi Remaja.
- Memberikan intervensi berupa layanan konseling kelompok sebanyak enam sesi, masing-masing berdurasi sekitar 60–90 menit, yang membahas pengenalan diri, penerimaan kondisi keluarga, pengelolaan emosi, strategi pemecahan masalah, penguatan dukungan sosial, dan pengembangan harapan masa depan.
- Melaksanakan posttest menggunakan instrumen yang sama setelah seluruh sesi konseling selesai.
- Memeriksa kelengkapan data sebelum dilakukan proses analisis statistik.

7. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik melalui tahapan berikut:

- Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor resiliensi sebelum serta sesudah intervensi.
- Uji normalitas Shapiro–Wilk dilakukan karena jumlah sampel kurang dari 50 responden untuk mengetahui distribusi data.
- Analisis bivariat menggunakan Paired Sample t-Test dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok terhadap peningkatan resiliensi siswa.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a) Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	12	40,0
Perempuan	18	60,0
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 18 siswa (60,0%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 12 siswa (40,0%).

Tabel 2. Rata-rata Skor Resiliensi Sebelum dan Sesudah Konseling Kelompok

Pengukuran	Mean	SD
Pretest	58,30	6,42
Posttest	73,67	5,81

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor resiliensi siswa meningkat dari $58,30 \pm 6,42$ sebelum mengikuti layanan konseling kelompok menjadi $73,67 \pm 5,81$ setelah seluruh

sesi intervensi selesai. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif pada kemampuan siswa dalam menghadapi dan beradaptasi dengan kondisi yang dialaminya.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk

Variabel	p-value
Pretest	0,187
Posttest	0,241

Hasil uji Shapiro–Wilk menunjukkan nilai $p > 0,05$ pada skor pretest maupun posttest, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis selanjutnya dilakukan menggunakan Paired Sample t-Test.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Variabel	Mean Difference	t	p-value
Resiliensi sebelum–sesudah konseling kelompok	15,37	12,45	0,001

Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan resiliensi yang signifikan setelah siswa mengikuti layanan konseling kelompok. Intervensi yang diberikan mampu membantu siswa meningkatkan kemampuan beradaptasi, mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, serta menghadapi dampak psikologis akibat perceraian orang tua.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa korban perceraian orang tua di MTsN Gowa. Berdasarkan hasil analisis menggunakan Paired Sample t-Test, diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor resiliensi sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling kelompok. Rata-rata skor resiliensi meningkat dari $58,30 \pm 6,42$ pada saat *pretest* menjadi $73,67 \pm 5,81$ pada saat *posttest*. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tekanan psikologis secara lebih adaptif.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, serta bangkit kembali ketika menghadapi berbagai kesulitan hidup. Pada remaja yang mengalami perceraian orang tua, resiliensi menjadi faktor protektif yang sangat penting karena mampu mengurangi dampak negatif berupa kecemasan, kesedihan, rasa kehilangan, rendahnya harga diri, hingga gangguan penyesuaian sosial. Siswa yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih mampu menerima kondisi keluarganya, mengendalikan emosi, mempertahankan motivasi belajar, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekolah maupun teman sebaya.

Peningkatan skor resiliensi setelah pelaksanaan konseling kelompok menunjukkan bahwa dinamika kelompok memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta. Selama proses konseling, siswa memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, berbagi pengalaman, saling memberikan dukungan, dan mempelajari strategi penyelesaian masalah dari anggota kelompok lainnya. Kondisi tersebut membantu siswa menyadari bahwa mereka tidak menghadapi



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

masalah seorang diri sehingga muncul rasa diterima, dihargai, dan memiliki harapan untuk menghadapi masa depan dengan lebih optimis.

Layanan konseling kelompok juga berperan dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi siswa. Berbagai aktivitas yang dilakukan selama sesi konseling, seperti diskusi, refleksi diri, permainan psikologis (*ice breaking*), dan latihan pemecahan masalah, membantu siswa mengenali emosi negatif yang muncul akibat perceraian orang tua serta belajar mengelolanya secara sehat. Kemampuan mengendalikan emosi tersebut menjadi salah satu komponen utama dalam pembentukan resiliensi sehingga siswa mampu menghadapi tekanan tanpa menunjukkan perilaku maladaptif.

Konseling kelompok memberikan manfaat dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi interpersonal. Melalui interaksi antarpeserta, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan pengalaman orang lain, menerima umpan balik secara positif, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kemampuan tersebut mendukung terbentuknya mekanisme koping yang lebih adaptif ketika menghadapi berbagai tantangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok efektif meningkatkan resiliensi, kemampuan penyesuaian diri, harga diri, dan kesehatan mental remaja. Pendekatan kelompok memungkinkan peserta memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya yang memiliki pengalaman serupa sehingga proses pemulihan psikologis berlangsung lebih efektif dibandingkan apabila siswa menghadapi masalah secara sendiri. Dukungan sosial tersebut terbukti mampu meningkatkan optimisme, memperkuat keyakinan diri, serta mengurangi perasaan terisolasi.

Keberhasilan intervensi dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterlibatan aktif peserta selama proses konseling, kompetensi guru Bimbingan dan Konseling sebagai fasilitator, suasana kelompok yang kondusif, serta adanya komitmen siswa untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Lingkungan sekolah yang memberikan dukungan emosional dan rasa aman turut membantu siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman dan perasaannya selama sesi berlangsung.

Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu program bimbingan dan konseling yang efektif bagi siswa dengan permasalahan keluarga, khususnya akibat perceraian orang tua. Guru BK diharapkan dapat mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan psikologis sejak dini, kemudian menyusun program intervensi yang berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi, resiliensi, dan kesehatan mental peserta didik.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan. Desain pre-experimental one group pretest-posttest belum menggunakan kelompok kontrol sehingga belum dapat membandingkan efektivitas intervensi dengan metode lain. Jumlah sampel yang relatif kecil serta pelaksanaan penelitian hanya pada satu sekolah juga membatasi generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain quasi-experimental atau randomized controlled trial, melibatkan jumlah responden yang lebih besar, serta menambahkan variabel lain seperti dukungan sosial, strategi koping, kecerdasan emosional, dan kesejahteraan psikologis.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Hasil penelitian membuktikan bahwa layanan konseling kelompok merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa korban perceraian orang tua. Program ini dapat menjadi salah satu strategi yang direkomendasikan bagi sekolah untuk mendukung kesehatan mental peserta didik dan membantu mereka berkembang secara optimal meskipun menghadapi kondisi keluarga yang kurang kondusif.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok efektif meningkatkan resiliensi siswa korban perceraian orang tua di MTsN Gowa. Rata-rata skor resiliensi mengalami peningkatan setelah siswa mengikuti enam sesi konseling kelompok. Hasil analisis Paired Sample t-Test menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat peningkatan resiliensi yang signifikan setelah intervensi. Dengan demikian, layanan konseling kelompok dapat digunakan sebagai salah satu strategi bimbingan dan konseling untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan beradaptasi, mengelola emosi, serta menghadapi tekanan psikologis secara positif.

2. Saran

a. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling yang berkelanjutan, khususnya bagi siswa yang mengalami permasalahan keluarga, sehingga kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis peserta didik dapat terjaga.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK diharapkan secara aktif melakukan identifikasi dini terhadap siswa yang memiliki risiko masalah psikologis serta menyelenggarakan layanan konseling kelompok secara berkala untuk meningkatkan resiliensi, kemampuan penyesuaian diri, dan keterampilan mengatasi masalah.

c. Bagi Orang Tua

Orang tua dan wali diharapkan tetap memberikan perhatian, dukungan emosional, komunikasi yang positif, serta menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif meskipun telah terjadi perceraian, sehingga perkembangan psikologis anak tetap terjaga.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, dan melibatkan sekolah dari berbagai wilayah. Selain itu, dapat ditambahkan variabel lain seperti dukungan sosial, konsep diri, kecerdasan emosional, dan strategi koping untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi remaja.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

1. Achmad, H., & Pannyiwi, R. (2026). Obstacles And Challenges In Implementing Immunization In Coastal Communities. *International Journal of Health Sciences*, 4(1), 112–118. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i1.1087>
2. Achmad, H., & Nurhaedah, N. (2026). Epidemiologi Sosial: Pengaruh Determinan Sosial Terhadap Status Kesehatan Masyarakat. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(3), 1515–1527. <https://jurnal.agdosi.com/index.php/Barongko/article/view/1332>
3. Achmad, H., Herman, H., W, R. R., Asrianto, A., Jabir, M. A., & Betan, A. B. (2024). Upaya Untuk Melindungi Diri Dari Risiko Kesehatan Bagi Kelompok Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Di Kota Makassar. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i1.510>
4. American School Counselor Association. *ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs*. 4th ed. Alexandria (VA): ASCA; 2019.
5. Corey G. *Theory and Practice of Group Counseling*. 10th ed. Boston: Cengage Learning; 2021.
6. Corey MS, Corey G, Corey C. *Groups: Process and Practice*. 10th ed. Boston: Cengage Learning; 2022.
7. Darbani SA, Parsakia K. Investigating the effectiveness of strength-based counseling on adolescent resilience. *J Adolesc Youth Psychol Stud*. 2023;4(5):169–175. Penelitian menunjukkan bahwa konseling berbasis kekuatan secara signifikan meningkatkan resiliensi remaja.
8. Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2022.
9. Grotberg EH. *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. Westport: Praeger Publishers; 2003.
10. Hurlock EB. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga; 2018.
11. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek; 2022.
12. Lumbu J, Nugroho AR, Gunawan R. Keefektifan konseling kelompok SFBC dalam meningkatkan resiliensi siswa. *Indones J Educ Couns*. 2023;7(2):322–331. Hasil penelitian menunjukkan konseling kelompok efektif meningkatkan resiliensi siswa.
13. Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta; 2019.
14. Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendekatan Komunitas Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 191–200. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856>
15. Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik NDi Lingkungan Pelayanan Kesehatan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921>
16. Ramli, R., Pannyiwi, R., Musdalifah, M., Achmad, V. S., Saputra, M. K. F., & Mesa, N. D. K. (2024). Pendidikan Kesehatan dan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Sebagai Bystender CPR dalam Pemberian Pertolongan Pertama Henti Jantung. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 665–672. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i4.486>



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

17. Sulisty Andoromoyo ; Zuliana Amalia ; Darmi Arda ; Andi Nursiah ; Dr. Rahmat Pannyiwi ; Rezqiqah Aulia Rahmat. NUTRISI dan STATUS GIZI BALITA: Perspektif Kesehatan Masyarakat. No. ISBN: 978-634-96389-7-5. Penerbit AGDOSI Makassar. <https://agdosi.com/2025/11/09/nutrisi-dan-status-gizi-balita-perspektif-kesehatan-masyarakat/>
18. Reivich K, Shatté A. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books; 2002.
19. Santrock JW. *Life-Span Development*. 18th ed. New York: McGraw-Hill Education; 2021.
20. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta; 2022.
21. Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers; 2020.
22. Uno HB. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara; 2021.
23. World Health Organization. *Adolescent Mental Health*. Geneva: World Health Organization; 2024.
24. World Health Organization. *Mental Health of Adolescents*. Geneva: World Health Organization; 2023. Intervensi berbasis sekolah dan dukungan psikososial berperan penting dalam meningkatkan kesehatan mental dan resiliensi remaja.